

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan

Lia Azzah^a, Ni Nyoman Alit Triani^b

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, liaazzah@mhs.unesa.ac.id^a

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, nyomanalit@unesa.ac.id^b

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti mengenai pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan dan perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2015 – 2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Terdapat 97 perusahaan pertambangan dan perusahaan barang konsumsi yang digunakan sebagai sampel. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kata Kunci: *managerial ownership; institutional ownership; independent commissioner; leverage; integrity of financial statements.*

The Impact of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Independent Commissioner, and Leverage on Integrity of Financial Statements

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of managerial ownership, institutional ownership, independence commissioner, and leverage on the integrity of financial statements. The population of this research is the mining sector companies and consumer goods industry companies which listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015 – 2018. The sampling method is purposive sampling. There are 97 mining and consumer goods industry companies used as samples. The data analysis used multiple linear regressions. The result shows that managerial ownership, institutional ownership, and independence commissioner has positive significant effect on integrity of financial statements. Leverage has no effect on integrity of financial statements.

Keywords: *managerial ownership; institutional ownership; independent commissioner; leverage; integrity of financial statements.*

PENDAHULUAN

Definisi laporan keuangan yaitu catatan berupa data dan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu (Budhiarta & Wulandari, 2014). Laporan keuangan harus berintegritas. Laporan keuangan yang dalam pelaporannya menggunakan prinsip integritas dapat dijadikan dasar dalam membuat keputusan karena di dalamnya terdapat informasi yang disajikan secara transparan, sehingga para pengguna dapat membuat keputusan berdasarkan informasi yang disajikan. Informasi keuangan juga harus relevan dengan kejadian yang terjadi serta dibutuhkan oleh para pengguna (Indrasari, et al., 2016). Mulyadi (2002: 56) mendefinisikan integritas sebagai sebuah hal fundamental yang menjadi dasar ada tidaknya pengakuan profesional. Sikap integritas merupakan aspek penting dalam penyusunan laporan keuangan karena laporan keuangan adalah alat komunikasi antara direksi perusahaan dengan pengguna laporan keuangan, maka harus diungkapkan secara benar dan jelas.

Salah satu fenomena terjadi pada 2013 – 2015 dikutip dari www.economy.okezone.com bahwa diduga terjadi manipulasi laporan keuangan PT Timah (TINS). Pada laporan keuangan semester I – 2015, perusahaan mengalami kerugian Rp59 milyar, akan tetapi direksi PT Timah justru mengungkapkan sebaliknya. Utang PT Timah meningkat dari Rp263 milyar pada 2013 menjadi Rp2,3 trilyun pada 2015.

Fenomena ini membuktikan bahwa sikap integritas antardireksi selama menyusun laporan keuangan masih dipertanyakan. Sesuai teori kredibilitas, pengguna laporan keuangan akan percaya kepada orang dengan kemampuan di bidangnya. Akan tetapi, hal ini disalahgunakan oleh pihak tertentu demi menguntungkan dirinya, sehingga dibutuhkan mekanisme yang terdiri atas orang-orang kompeten untuk membantu mengawasi jalannya pelaporan keuangan. Sikap oknum yang ingin menguntungkan dirinya ini sesuai dengan teori keagenan, di mana terjadi perbedaan tujuan antara manajemen dan pemegang saham.

Penelitian tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan telah banyak dilakukan dan memiliki hasil berbeda-beda. Penelitian Amrulloh, et al. (2016) dan Rahiim & Wulandari (2014) memperlihatkan terdapat pengaruh positif antara kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dari Mudasetia & Solikhah (2017), kepemilikan manajerial tidak memengaruhi integritas laporan keuangan. Penelitian Wulandari & Budiarta (2014) menegaskan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan Hardiningsih (2010) menyatakan kepemilikan institusional tidak memengaruhi integritas laporan keuangan. Dewi & Putra (2016) menjelaskan bahwa terjadi pengaruh positif antara komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan, sementara Sari & Rahayu (2014) menjelaskan tidak terjadi pengaruh antara komisaris independen dengan integritas laporan keuangan. Parlentino & Karo Karo (2017) menyatakan terdapat pengaruh yang positif terjadi pada *leverage* terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan Saad & Abdillah (2019) memperlihatkan sebaliknya, yaitu terjadi pengaruh negatif antara *leverage* terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena, tujuan dari penelitian ini yakni menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi integritas laporan keuangan. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu adakah pengaruh yang diberikan oleh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

Agency Theory

Jensen & Meckling (1976) mengemukakan *Agency Theory* sebagai hubungan keagenan yang terjadi antara manajer sebagai agen dan investor sebagai prinsipal. Terdapat masalah yang menjadi pembatas antara manajemen dan pemegang saham yang dinamakan konflik keagenan di mana keduanya memiliki kepentingan yang berlawanan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang maksimal atas investasinya, sementara manajemen ingin menguntungkan dirinya sendiri (Wulandari & Budiarta, 2014). Hal ini disebut dengan masalah keagenan (Priharta, 2017). Untuk menghindari kerugian yang terjadi akibat masalah keagenan, maka diperlukan mekanisme yang dapat membantu mengurangi konflik keagenan yaitu *Corporate Governance* (Akram, et al., 2017). *Corporate Governance* menjadi mekanisme pengawasan yang bertugas mengontrol, mengatur, dan membatasi tindakan manajemen dan direksi dalam perusahaan. *Corporate Governance* diharapkan mampu mengurangi konflik keagenan, sehingga dapat tercipta laporan keuangan yang berintegritas. teori keagenan juga memisahkan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan yang saling ingin mendapat keuntungan.

Credibility Theory

Teori kredibilitas sumber (*source credibility theory*) diperkenalkan oleh Hovland, Janis, dan Kelley (1953) bahwa penyampaian informasi akan lebih efektif dan mudah dipercaya oleh penerima informasi apabila dilakukan oleh orang dengan kredibilitas tinggi di bidangnya. Umeogu (2012) mengatakan bahwa kredibilitas adalah sejauh mana sumber memenuhi kebutuhan penerima. Pengguna laporan keuangan akan mudah percaya terhadap apa yang diungkapkan oleh manajemen dan direksi perusahaan karena manajemen dan direksi dipandang sebagai pihak dengan kredibilitas tinggi di bidangnya. Akan tetapi, dalam praktiknya justru para pelaku manipulasi laporan keuangan adalah pihak manajemen dan direksi, sehingga para pengguna dirugikan karena telah memercayai pihak tersebut.

Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan dijelaskan sebagai seberapa jauh laporan keuangan dibuat dengan berpedoman pada prinsip-prinsip akuntansi berlaku umum dan prinsip kejujuran (Nurjannah & Pratomo, 2014). Laporan yang berintegritas harus memenuhi syarat PSAK 1 (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1) yaitu dapat dipahami, materialitas, keandalan, penyajian jujur, substansi mengungguli bentuk, netralitas, pertimbangan sehat, kelengkapan, dan dapat dibandingkan. Ketiadaan integritas dalam proses penyusunan laporan keuangan menjadikan perusahaan tidak dapat dipercaya dalam pembuatan keputusan (Savero, 2017). Hal ini juga merugikan para pemegang saham karena tidak mendapat informasi secara jelas, sehingga pemegang saham tidak mendapat pengembalian investasi secara semestinya (Yulinda, 2016).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu banyaknya saham perusahaan milik manajemen dibanding seluruh saham beredar (Saputra, et al., 2014). Kepemilikan manajerial sebagai kontrol atas tindakan manajemen dan membuat manajemen waspada dalam membuat keputusan dikarenakan manajemen memiliki saham perusahaan, sehingga tidak ingin mengalami kerugian. Tanggung jawab manajer menjadi lebih luas dan besar dalam mengurus perusahaan dan menyusun laporan keuangan yang jujur serta sesuai keadaan ekonomi perusahaan agar tercipta laporan keuangan yang berintegritas (Arista, et al., 2018).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diartikan sebagai besarnya saham milik institusi maupun lembaga seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan kepemilikan institusi lain yang berada di luar atau pun dalam dibanding jumlah saham beredar (Siahaan, 2017). Pemegang saham institusi berkompetensi untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen dan melindungi hak pemegang saham minoritas, sehingga keputusannya dipertimbangkan. Kepemilikan institusi mencerminkan hak institusi yang mana kontrol perusahaan menjadi semakin tinggi jika persentase saham milik lembaga maupun institusi semakin tinggi. Penggunaan utang perusahaan juga menurun akibat adanya kepemilikan institusional karena fungsi utang sebagai mekanisme *monitoring* telah diambil alih oleh pemegang saham institusi (Akram, et al., 2017).

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah bagian dari anggota dewan komisaris dari eksternal perusahaan dan tidak terafiliasi dengan perusahaan baik dalam badan keuangan, manajemen, kepemilikan, dan hubungan keluarga dengan dewan direksi atau dewan komisaris (Pradika & Hoesada, 2018). Ayem & Yuliana (2019) mengatakan bahwa komisaris independen dapat menyampaikan pendapat berbeda dari dewan komisaris dan pendapat tersebut harus dicantumkan dalam laporan tahunan perusahaan. Komisaris independen dinilai memiliki sikap netral di dalam perusahaan dan tidak memihak. Hal ini berguna dalam fungsi *monitoring*. Komisaris independen mampu menjadi kontrol antara agen dan prinsipal saat terjadi perbedaan pendapat karena komisaris independen dinilai memiliki syarat ideal untuk menjadi penengah antara dua pihak karena komisaris independen tidak ada hubungan dengan perusahaan maupun manajemen dan investor. Selain itu, komisaris independen juga memiliki kredibilitas tinggi di bidang keuangan.

Leverage

Menurut Kasmir (2014: 113), *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung banyaknya utang untuk mendanai aset perusahaan. Kreditor adalah pihak yang meminjam dana. *Leverage* menjadi sangat penting karena dapat digunakan untuk memastikan apakah perusahaan mampu membayar utangnya (Malau & Murwaningsari, 2018). Besarnya utang menunjukkan bahwa perusahaan optimis mampu melunasinya di kemudian hari. Namun, hal ini justru berisiko karena jika perusahaan gagal melunasi utangnya, maka dampak yang ditimbulkan adalah melakukan manipulasi dan merugikan berbagai pihak.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan manajerial mendorong manajemen untuk membuat keputusan sebaik mungkin dan menyusun laporan keuangan dengan benar agar tidak merugikan pemegang saham termasuk dirinya (Arista, et al., 2018). Manajer mengetahui lebih banyak mengenai informasi keuangan perusahaan dibanding prinsipal dan ikut mengelola perusahaan, maka kepemilikan manajerial mampu memberikan keseimbangan antara manajer dengan prinsipal, sehingga perusahaan dapat memperoleh nilai perusahaan melalui penyajian laporan keuangan dengan integritas tinggi (Dewi & Putra, 2016).

Dewi & Putra (2016); Arista, et al. (2018); Rahiim & Wulandari (2014); dan Saputra, et al. (2014) membuktikan kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada integritas laporan keuangan. Keikutsertaan manajer dalam kepemilikan saham dapat menyelaraskan dua kepentingan berbeda serta menciptakan laporan keuangan yang andal dan dapat dipercaya. Hal ini juga dapat mendorong manajer melakukan tanggung jawabnya dengan baik untuk melindungi hak pemegang saham termasuk dirinya sendiri. Pandangan lain dijelaskan oleh Istiantoro, et al. (2017) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka integritas laporan keuangan menurun. Apabila saham yang dimiliki manajer semakin banyak, maka semakin mempermudah manajemen dalam memenuhi tujuannya sendiri dengan dua status yang dimilikinya dalam perusahaan yaitu sebagai agen dan prinsipal. Hal ini menyebabkan manajer merasa bebas dan tidak memiliki tekanan dari pihak mana pun, sehingga mempermudah manajer dalam memenuhi kepentingannya sendiri. Salah satu komponen *corporate governance* adalah adanya kepemilikan manajerial yang membuat manajer bersikap wajar pada saat pelaporan keuangan karena investor yang sebagian terdiri atas manajer itu sendiri. Apabila terjadi manipulasi, maka manajer juga dirugikan karena termasuk pemegang saham. Hal ini sesuai dengan teori keagenan.

H₁ = Kepemilikan Manajerial Berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pemegang saham institusi mempunyai suara yang diakui dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang mendorong manajer waspada dalam membuat keputusan dan menerapkan kebijakan-kebijakannya (Arista, et al., 2018). Melalui kepemilikan institusional, pemilik saham institusional dapat menerapkan pengetahuan dan profesionalitasnya untuk mengawasi kinerja manajemen dan menilai laporan keuangan. Institusi yang memiliki persentase saham tinggi akan mendorong manajemen bertindak sesuai aturan karena pemilik saham institusional memiliki profesionalisme dalam menilai, menganalisis, dan menguji andal atau tidaknya laporan keuangan (Amrulloh et al. 2016).

Verya (2017); Budhiarta & Wulandari (2014); Saverio (2017); dan Siahaan (2017) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Kepemilikan institusional diasumsikan dapat menjadi mekanisme pengawasan efektif untuk manajemen dalam pelaporan keuangan dikarenakan sikap profesional yang dimiliki investor dalam menganalisis laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang disusun terhindar dari kesalahan material yang dapat meyesatkan pengguna.

Pemegang saham institusi berperan penting dalam melakukan pengawasan karena sikapnya yang netral. Sikap ini membuat pemegang saham institusi lebih objektif dan tidak memihak, sehingga mendorong manajer mengungkapkan laporan keuangan secara wajar. Pemegang saham institusi dinilai memiliki kompetensi di bidang keuangan karena berasal dari perusahaan lain, sehingga penilaian yang diberikan lebih mudah dipercaya.

H₂ = Kepemilikan Institusional Berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Akram, et al. (2017) menegaskan bahwa komisaris independen menjadi mediator saat terjadi perselisihan antara para manajer internal dan menjadi pengawas atas keputusan manajemen seperti sistem kontrol serta sistem audit, memberikan pendapatnya bijak kepada manajemen, menjadi penyeimbang pada saat pembuatan keputusan terutama dalam melindungi hak investor minoritas serta pihak terkait lainnya (Hardiningsih, 2010). Oleh karena itu, komisaris independen diharuskan memiliki integritas dan independensi agar tidak mudah dipengaruhi oleh manajemen (Nurdiniah & Pradika, 2017).

Siahaan (2017); Arista et al. (2018); dan Dewi & Putra (2016); membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif pada integritas laporan keuangan. Kepemilikan saham oleh komisaris independen mendorong fungsi *monitoring* terhadap kinerja perusahaan lebih optimal. Komisaris independen akan bersikap independen dan tidak mementingkan manajemen, sehingga mengurangi kemungkinan manipulasi.

H₃ = Komisaris Independen Berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengaruh *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Leverage yang terlalu tinggi memposisikan perusahaan pada kondisi berisiko yaitu *leverage* ekstrim (utang ekstrim) atau perusahaan mengalami kendala dalam pelunasan utangnya karena berada dalam tingkat utang terlalu tinggi (Fahmi, 2014: 127). Verya (2017) mengatakan bahwa *leverage* yang tinggi membuat manajemen membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan informasi mengenai kinerja perusahaan. Selain itu, waktu tambahan yang dibutuhkan meningkatkan potensi kecurangan terhadap pelaporan keuangan oleh manajer yang dapat menyebabkan integritas laporan keuangan semakin buruk.

Leverage tinggi memperlihatkan perusahaan sedang menanggung risiko keuangan yang sangat tinggi hingga kesulitan membayarnya (Nurdiniah & Pradika, 2017). Ini membuktikan bahwa dana sebagian besar kegiatan perusahaan berasal dari utang. Utang tersebut membuktikan bahwa perusahaan sedang berada dalam kesulitan keuangan. Fajaryani (2015) mengatakan bahwa demi mengurangi keraguan kreditor mengenai kesanggupan perusahaan dalam melunasi utangnya, perusahaan harus melaporkan informasi keuangan dengan sikap integritas. Rasio *leverage* yang semakin naik mengindikasikan kesulitan yang akan dialami oleh perusahaan nantinya juga semakin tinggi (Malau & Murwaningsari, 2018). Hal ini juga berarti bahwa ketika rasio *leverage* perusahaan tinggi, perusahaan akan mengalami lebih banyak kesulitan dalam melunasi utangnya. Perusahaan dinilai mampu melanjutkan usahanya apabila utang yang dimiliki tidak terlalu tinggi. Sebaliknya, manajemen dikhawatirkan tidak memiliki keinginan untuk memperbesar laba jika tidak memiliki utang.

Yulinda (2016); Atiningsih & Suparwati (2018); dan Saad & Abdillah (2019) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan karena *leverage* yang tinggi menempatkan perusahaan di posisi berisiko karena tidak mampu melunasi utang. Di sisi lain, pemegang saham menginginkan pengembalian atas investasinya dan kreditor menginginkan pengembalian utang. Ini memicu manajemen melakukan kecurangan. Pandangan lain dijelaskan oleh Parlentino & Karo Karo (2017) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan dikarenakan tingginya utang menuntut manajemen dan direksi membuat keputusan bijak mengenai utangnya serta meyakinkan calon pemegang saham melalui rencana bisnis yang dibuat. Apabila *leverage* tinggi, maka perusahaan akan kesulitan memproses operasional perusahaan, sehingga memicu manipulasi untuk terlihat menguntungkan bagi investor. Hal ini sesuai dengan teori keagenan.

H₄ = *Leverage* berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan melakukan pengujian teori dan variabel diukur menggunakan analisis statistik. Data yang digunakan ialah data sekunder dan didapatkan dari laporan

keuangan serta laporan tahunan perusahaan manufaktur bagian industri barang konsumsi dan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah perusahaan Pertambangan dan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 -2018. Sampel diambil dari beberapa populasi yang memenuhi beberapa syarat menggunakan teknik *purposive* sampling. Dua puluh empat perusahaan yang lolos dan memenuhi syarat pengambilan sampel akan digunakan dalam penelitian. Total sampel pada penelitian ini adalah 97 perusahaan.

Integritas Laporan Keuangan

Menurut Atiningsih & Suparwati (2018) dan Istiantoro, et al. (2017), integritas laporan keuangan diukur menggunakan konservatisme dari model Beaver & Ryan (2000) yaitu *Market to Book Value* (MBV) dengan rumus berikut.

$$ILK = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$$

Kepemilikan Manajerial

Menurut Rahiim & Wulandari (2014) dan Dewi & Putra (2016), pengukuran kepemilikan manajerial menggunakan rumus berikut.

$$MNJRL = \frac{\text{Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Menurut Siahaan (2017) dan Budhiarta & Wulandari (2014), pengukuran kepemilikan institusional menggunakan rumus berikut.

$$INSTL = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Komisaris Independen

Menurut Savero (2017) dan Arista, et al. (2018), pengukuran komisaris independen menggunakan rumus berikut.

$$KOMIND = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$$

Leverage

Menurut Yulinda (2016) dan Atiningsih & Suparwati (2018), pengukuran *leverage* menggunakan rumus berikut.

$$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan analisis konten. Dokumen berarti catatan kejadian yang telah terjadi berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya (Sugiyono, 2017: 329). Analisis konten berarti mempelajari isi laporan keuangan serta laporan tahunan sesuai variabel yang digunakan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan berupa regresi linier berganda menggunakan SPSS. Alasan menggunakan analisis ini karena terdapat lebih dari dua variabel independen yang digunakan.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Pada uji normalitas, data berdistribusi normal dan telah lolos uji autokorelasi. Pada uji multikolinearitas, penelitian ini telah memenuhi syarat VIF dan tolerance. Pada uji heteroskedastisitas, data menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.817 ^a	.667	.620	.07605

Sumber: data diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil analisis, koefisien determinasi bernilai 0,620 atau 62%. Ini berarti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *leverage* mampu menjelaskan integritas laporan keuangan sebanyak 62% dan variabel lain dapat menjelaskan sebesar 38%.

Uji Statistik F

Tabel 2. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.498	6	.083	14.349	.000 ^b
	Residual	.249	43	.006		
	Total	.747	49			

Sumber: data diolah dengan SPSS

Hasil uji memperlihatkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Nilai signifikansi sebesar 0,000 atau <0,05 di mana syarat agar variabel dapat dikatakan berpengaruh ada memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05.

Uji Statistik t

Tabel 3. Hasil Uji t

Model	t	Sig.
1 (Constant)	4.071	.000
MNJRL	3.138	.003
INSTL	-2.926	.005
KOMIND	3.318	.002
LEV	1.714	.094
TA	-4.260	.000
PROFIT	.274	.785

Sumber: data diolah dengan SPSS

Hasil uji memperlihatkan nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris memiliki nilai signifikansi sebesar masing-masing 0,003;0,005;0,002 atau kurang dari 0,05. Ketiga variabel berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan *leverage* memiliki nilai signifikansi di atas 0,094 atau <0,05 yang berarti secara parsial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan

Uji hipotesis pertama (H_1) menunjukkan nilai signifikansi kepemilikan manajerial 0,003 atau kurang dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis pertama **diterima**. Ini berarti semakin banyak saham perusahaan milik manajemen semakin tinggi integritas laporan keuangan. Hasil ini sama dengan Arista, et al. (2018). Hal ini berhubungan dengan teori keagenan yaitu terjadi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Kepemilikan manajerial meminimalisir risiko konflik yang kemungkinan terjadi.

Jika manajer termasuk pemegang saham, maka manajer akan mengungkapkan informasi keuangan perusahaan lebih jujur dan wajar. Ini sejalan dengan karakteristik kualitatif laporan keuangan dalam PSAK 1 yaitu substansi mengungguli bentuk. Hal ini berarti laporan keuangan melaporkan data dan informasi yang jujur sesuai dengan peristiwa yang terjadi sesuai dengan substansi, realitas ekonomik, dan bukan hanya bentuk hukumnya (PSAK 1, 2017). Manajemen lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya karena terlibat langsung dalam perusahaan, sehingga keputusan yang dibuat akan lebih relevan.

Berbeda dengan Saputra et al. (2014), pada perusahaan manufaktur, jumlah kepemilikan manajerial sangat sedikit dibanding seluruh pemegang saham lain, sehingga manajer tidak terlalu memberikan pengaruh dalam membuat keputusan. Tingginya kepemilikan manajerial membahayakan karena manajer mengetahui informasi internal perusahaan lebih banyak yang memicu perilaku *opportunistic* dan manipulatif. Sebaliknya, manajer dengan kepemilikan rendah akan memiliki tanggung jawab terhadap dividen yang akan diperoleh, maka manajer akan melakukan tindakan yang benar.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis kedua (H_2) menunjukkan nilai signifikansi kepemilikan institusional 0,005 atau <0,05 yang berarti hipotesis kedua **diterima**. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga (asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain memberi pengaruh positif pada integritas laporan keuangan. Pemegang saham institusi yang memiliki pengetahuan mengenai keuangan akan objektif dan rasional dalam melakukan penilaian dan pengawasan, sehingga pendapatnya lebih diterima. Hal ini sesuai dengan teori kredibilitas.

Kepemilikan institusional berfungsi sebagai pengawas bagi manajemen dalam menyajikan laporan keuangan (Dewi & Putra, 2016). Pemegang saham institusi membuat fungsi pengawasan semakin baik karena memiliki kompetensi di bidang keuangan, sehingga tidak mudah dimanipulasi dan juga memiliki

profesionalisme, sehingga mampu menguji keandalan laporan keuangan. Ini selaras dengan Amrulloh, et al. (2016). Pemegang saham institusi mampu mengontrol manajer dalam bertindak karena mereka lebih berpengalaman dibanding pemegang saham individu.

Kepemilikan institusional menjadikan fungsi pengawasan semakin ketat dan intensif. Penelitian ini tidak sejalan dengan Saputra et al. (2014) bahwa pemegang saham institusi hanya berfokus terhadap laba yang akan dihasilkan pada tahun berjalan dibanding pada proses pelaporan keuangan, sehingga kepemilikan institusional tidak memengaruhi integritas laporan keuangan. Manajer yang mengetahui tindakannya diawasi akan cenderung terdesak dan hal itu memungkinkan terjadinya manipulasi.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Uji hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan nilai signifikansi komisaris independen 0,002 atau $<0,05$ yang berarti hipotesis ketiga **diterima**. Ini menunjukkan semakin tinggi jumlah komisaris independen dalam perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Komisaris independen merupakan orang-orang yang tidak terafiliasi dengan perusahaan membuatnya netral dan tidak memihak. Komisaris independen juga akan membela hak pemegang saham minoritas. Oleh karena itu, komisaris independen mampu mengontrol manajemen agar tidak melakukan kecurangan. Komisaris independen yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan akan menjadi mediator apabila terjadi perselisihan dan memberikan pendapatnya secara adil agar tidak ada yang dirugikan. Hal ini sesuai dengan teori keagenan.

Verya (2017) mengatakan semakin tinggi jumlah komisaris independen, maka tingkat audit perusahaan semakin tinggi karena tingkat pengawasan yang diberikan oleh komisaris dengan jumlah banyak akan lebih baik dibanding jumlah komisaris independen yang lebih sedikit. Tingkat pengawasan yang tinggi menjadikan laporan keuangan lebih relevan sesuai dengan karakteristik kualitatif laporan keuangan dalam PSAK 1 di mana laporan keuangan yang baik harus dapat memberi pengaruh terhadap keputusan ekonomi penggunanya. Laporan keuangan yang relevan dapat memberikan prediksi bagi para pengguna mengenai kondisi ekonomi perusahaan ke depannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Siahaan (2017).

Berbeda dengan Susilowati, et al. (2017), di dalam melaksanakan pengawasan, komisaris independen tidak sepenuhnya independen dan kehadirannya hanya untuk memenuhi regulasi. Pemegang saham tertinggi masih memegang peran atau mendominasi peran dalam perusahaan yang mengakibatkan independensi komisaris independen tidak berfungsi dengan semestinya. Menurut Pradika & Hoesada (2018), kehadiran komisaris independen yang hanya 30% dari keseluruhan dewan komisaris kurang dapat melindungi hak pemegang saham minoritas karena terlalu sedikit dan hal ini tidak sebanding dengan jumlah manajer dan pemegang saham mayoritas yang mendominasi dalam pembuatan keputusan, sehingga komisaris independen kurang mendapatkan peran dalam perusahaan.

Pengaruh Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis keempat (H_4) menunjukkan nilai signifikansi *leverage* 0,094 atau $<0,05$ yang berarti hipotesis keempat **ditolak**. Ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Teori keagenan yang menjelaskan bahwa konflik kepentingan terjadi antara agen dan prinsipal tidak terbukti dalam penelitian ini di mana semakin tinggi *leverage* membuat proses pelaporan semakin lama dan lamanya waktu yang dibutuhkan memicu manajer melakukan manipulasi.

Tingginya rasio utang tidak menyebabkan manajer melakukan manipulasi untuk menampilkan laporan keuangan yang sehat, namun juga tidak menjadikannya bertindak hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan, sehingga tinggi rendahnya *leverage* tidak memengaruhi integritas laporan keuangan. Hasil yang muncul pada penelitian ini tidak mendukung asumsi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi akan bekerja lebih ekspansif dan menyeluruh dalam menyajikan data keuangan demi memikat investor untuk berinvestasi serta manajer akan membuat keputusan akuntansi terbaik dan memberikan informasi keuangan dengan integritas yang tinggi (Pradika & Hoesada, 2018). Hasil penelitian ini

mendukung Susilowati, et al. (2017) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan karena perusahaan masih dapat mengendalikan dan melunasi utangnya dengan laba yang tinggi.

Berkebalikan dengan Yulinda (2016), *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Semakin tinggi *leverage*, maka pengungkapan semakin ketat. Banyaknya utang juga memposisikan pemegang saham pada posisi berisiko, sehingga manajer melakukan manipulasi untuk meyakinkan pemegang saham bahwa mereka akan memperoleh keuntungan atas investasinya dan meyakinkan kreditor bahwa perusahaan dapat melunasi utangnya. Semakin banyak hal yang perlu diinformasikan kepada *stakeholders*, maka waktu yang dibutuhkan semakin banyak dan memicu manajer melakukan manipulasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Kepemilikan manajerial membuat manajer menjadi bijaksana dalam melaksanakan kinerjanya. Kepemilikan institusional membuat fungsi pengawasan lebih baik karena investor yang berasal dari institusi mempunyai profesionalisme serta kredibilitas, sehingga dapat menganalisis laporan keuangan dengan baik dan integritas laporan keuangan meningkat. Komisaris independen menambah fungsi pengawasan dan kontrol agar hak-hak pemegang saham minoritas terlindungi dan sikap netral yang dimiliki komisaris independen membuat hubungan antara agen dan prinsipal menjadi seimbang. Besar kecilnya *leverage* tidak memengaruhi integritas laporan keuangan karena perusahaan dengan utang sebagai modal akan membuat strategi dan keputusan bijak untuk memutar modal perusahaan dan melunasi utangnya.

Saran dari penelitian ini adalah menambah variabel independen dari komponen *corporate governance* seperti komite audit dan variabel lain seperti kualitas audit. Selain itu, menambah sektor perusahaan dan tahun penelitian secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, Basuki, P., & Budiarto. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JAA*, 2(1), 95–120.
- Amrulloh, Putri, I. A. M. A. D., & Wirama, D. G. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran KAP, Audit Tenure, dan Audit Report Lag pada Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(8), 2305–2328.
- Arista, S., Wahyudi, T., & Yusnaini. (2018). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Audit Tenure terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2), 81–98.
- Atiningsih, S., & Suparwati, Y. K. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 9(2), 110–124.
- Ayem, S., & Yuliana, D. (2019). Pengaruh Independensi Auditor, Kualitas Audit, Manajemen Laba, dan Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi & Manajemen Akmenika*, 16(1).
- Beaver, W. H., & Ryan, S. G. (2000). Biases and Lags in Book Value and Their Effects on the Ability of the Book-to-Market Ratio to Predict Book Return on Equity. *Journal of Accounting Research*, 38(1).
- Budhiarta & Wulandari. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Dewan Direksi terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(3), 574–586.

- Dewi, Ni Kadek H. S., & Putra, I. M. P. D. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 269–296.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fajaryani, A. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Nominal*, 4(1).
- Hardiningsih, P. (2010). Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Kajian Akuntansi*, 2(1), 61–76.
- Hovland, C. I., Janis, I. L., & Kelley, H. H. (1953). *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*. New Haven: CT: Yale University Press.
- Indrasari, A., Yuliandhari, W. S., & Triyanto, D. N. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Financial Distress terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 20(1), 117.
- Istantoro, I., Paminto, A., & Ramadhani, H. (2017). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan. *Akuntabel*, 14(2), 157–179.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 3, 305–360.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Ketujuh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Malau, M., & Murwaningsari, E. (2018). The Effect of Market Pricing Accrual, Foreign Ownership, Financial Distress, and Leverage on The Integrity of Financial Statements. *Economic Annals*, 63(217), 129–140.
- Mudasetia, & Solikhah, N. (2017). Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 167–178.
- Mulyadi. (2002). *Auditing. Edisi Keenam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurdiniah, D., & Pradika, E. (2017). Effect of Good Corporate Governance, KAP Reputation, Its Size, and Leverage on Integrity of Financial Statements. *International Journal of Economics Dan Financial Issues*, 7(4), 174–181.
- Nurjannah, L., & Pratomo, D. (2014). Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012). *E-Proceeding of Management*, 1(3), 99–105.
- Parlentino, J., & Karo Karo, S. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Kualitas KAP, Firm size, dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Mediasi Unimed*, 6(1).
- Pradika, E., & Hoesada, J. (2018). Integrity of Financial Statements: Big is Not Guarantee. *Preprints*, 1(5), 1–14.
- Priharta, A. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Journal of*

Applied Business and Economics, 3(4), 234–250.

- Rahiim, D., & Wulandari, S. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 4(3), 87–102.
- Saad, B., & Abdillah, A. F. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Audit Tenure, dan Financial Distress terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen Oikonomia*, 15(1), 70–85.
- Saputra, W., Desmiawati, & Anisma, Y. (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JOM Fekon*, 1(2), 1–15.
- Sari, M. R., & Rahayu, S. (2014). Analisis Pengaruh Independensi Auditor, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit, dan Manajemen Laba terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Proceedings SNEB*, 1–7.
- Savero, D. O. (2017). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JOM Fekon*, 4(1), 75–89.
- Siahaan, S. B. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kualitas KAP terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 1(1), 81–95.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susilowati, Y., Puspitasari, E., & Yuseno, A. (2017). The Influence of Institutional Ownership, Independent Commissioner, Audit Committee, Firm Size, and Leverage to Integrity of Financial Statement. *International Conference on Entrepreneurship and Business Management*, 550–554.
- Umeogu, B. (2012). Source Credibility: A Philosophical Analysis. *Open Journal of Philosophy*, 2(2), 112–115.
- Verya, E. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Good Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JOM Fekon*, 4(1).
- Wulandari, N. P. Y., & Budiarta, I. K. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Dewan Direksi terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 574–586.
- Yulinda, N. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage, Pergantian Auditor, dan Spesialisasi Industri Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JOM Fekon*, 3(1).
-